

Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (*Economic Landscape*) Provinsi Jawa Timur (Pendekatan I-O 2006 dan 2010)

Analysis Of Changes In Economic Structure (Economic Landscape) Of East Java (Input Output Analysis Approach 2006 And 2010)

Rochmat Andriansyah, Teguh Hadi Priyono, Regina Niken
Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 4 no.62, Jember 68121
E-mail: randriansyah13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui berbagai sektor unggulan (*key sektor*) dalam pembangunan perekonomian di propinsi Jawa Timur periode 2006 dan 2010; (2) mengetahui perubahan struktur perekonomian pada perekonomian propinsi Jawa Timur periode 2006 dan 2010. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan pendekatan model input output. Hasil analisis menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2006 dan 2010 tidak terjadi perubahan struktur pada perekonomian Jawa Timur, sektor-sektor ekonomi tidak menunjukkan peningkatan kontribusi yang cukup signifikan tetapi terjadi peningkatan yang cukup memperhatikan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, berdasarkan angka pengganda baik pengganda output maupun pengganda pendapatan pada tahun 2006 dan 2010 diketahui bahwa nilai pengganda sektor jasa mempunyai nilai yang lebih besar dibandingkan dengan sektor perekonomian lainnya. Implikasi kebijakan pembangunan Jawa Timur perlu adanya peningkatan investasi melalui penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri pada sektor swasta terutama sektor tersier sehingga menjadi pendorong untuk sektor tersebut dan sektor lainnya.

Kata kunci : Analisis *Input-Output*, Perubahan Struktur

Abstract

This study aims to (1) analyze the changes in the economic structure of the economy of the province of East Java between 2006 and 2010; (2) determine the policy that will be used in East Java province's economy in 2006 and 2010. The method of analysis used in the study was a quantitative analysis using input-output model approach. The analysis showed that during the period 2006 and 2010, no changes in the structure of the economy of East Java, sectors of the economy did not show sufficient improvement significant contribution while increasing fairly take into account the trade, hotels and restaurants, based on good multiplier multiplier output and income multiplier in 2006 and 2010 it is known that the service sector has a multiplier value greater value compared to other economic sectors. East Java development policy implications need to increase investment through foreign investment and domestic investment in the sector, especially the tertiary sector swasta so be advocates for the sector and other sectors.

Keywords: *Input-Output Analysis, Changes in Structure*

Pendahuluan

Perhatian utama masyarakat perekonomian akhir-akhir ini tertuju pada cara-cara untuk mempercepat tingkat pertumbuhan pendapatan nasional. Para ekonom dan politisi semua negara, baik dari negara-negara maju maupun negara berkembang yang menganut sistem kapitalis, sosialis maupun campuran, sangat mendambakan dan menomorsatukan pertumbuhan ekonomi.

Salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang perekonomian yang terjadi pada suatu negara yaitu dengan melihat pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktifitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktifitas perekonomian adalah suatu proses

penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada akhirnya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga turut meningkat. Itulah mengapa pertumbuhan ekonomi selalu menjadi salah satu target penting yang harus dicapai dalam proses pembangunan baik ditingkat nasional maupun regional (Susanti, 1995:23).

Pembangunan ekonomi dalam jangka panjang perlu dilakukan setelah krisis yang terjadi dan tentunya hal ini akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari sektor basis pertanian beralih ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer. Ada kecenderungan bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata-rata pertahun membuat semakin cepat proses

peningkatan pendapatan perkapita, semakin cepat pula perubahan struktur ekonomi, dengan asumsi bahwa faktor-faktor penentu lain mendukung proses tersebut, seperti tenaga kerja, bahan baku, dan teknologi (Tambunan, 2001:59)

Pembangunan daerah di Indonesia saat ini telah memasuki tahap baru yang amat menentukan, tidak hanya bagi pengembangan potensi ekonomi daerah semata namun juga berpengaruh terhadap tatanan perekonomian di masa yang akan datang. Hal ini ditandai dengan disahkannya Undang-Undang no 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah (otonomi daerah) dan Undang-Undang no 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Otonomi daerah merupakan fenomena politis yang sangat dibutuhkan dalam era globalisasi dan demokrasi, apalagi jika dikaitkan dengan masa perdagangan bebas antara lain ditandai dengan tumbuhnya berbagai bentuk kerja sama regional.

Provinsi Jawa Timur memiliki luas wilayah sekitar 148 ribu km², yang terdiri atas 29 kabupaten, 8 kota serta 2 kota administratif. Provinsi dengan penduduk sejumlah 35 juta jiwa menurut hasil sensus penduduk pada tahun 2000, menunjukkan jumlah penduduk provinsi tersebut mencapai 32.503.991 jiwa atau 18,0% dari penduduk Indonesia dan berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 meningkat menjadi 34.783.640 jiwa. Sebagai akibatnya, provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penduduk yang besar, diikuti juga dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, yaitu sebesar 726 jiwa/km² (dibandingkan dengan Indonesia yang hanya sebesar 109 jiwa/km²) sebagai akibat dari luas wilayah yang hanya 2,5% dari luas wilayah Indonesia.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2013 dengan pertimbangan terdapat beberapa perubahan struktur dan mempunyai beberapa sektor unggulan.

Jenis dan Sumber data

Jenis dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan mencatat teori-teori dari buku-buku literatur, bacaan-bacaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber data-data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Jawa Timur seperti dibawah ini :

- a. Jawa Timur Dalam Angka Tahun 2006 dan 2010
- b. Statistika Indonesia Tahun 2006 dan 2010

Metode Analisis data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis input-output yang merupakan suatu alat analisis keseimbangan umum. Kemampuan analisis ini untuk melihat sektor demi sektor dalam perekonomian hingga tingkat yang sangat rinci membuat alat analisis ini merupakan metode yang digunakan dalam analisis peramalan kuantitatif, dimana pada model ini

terdapat anggapan bahwa perekonomian suatu daerah terdiri dari interaksi beberapa sektor yang masing-masing sektor memproduksi satu jenis barang

1. Analisis Input-Output

A. Tabel Input-Output

Tabel input-output disusun dengan tujuan untuk menyajikan gambaran tentang hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara satu kegiatan (sektor) dalam perekonomian secara menyeluruh. Sehingga pada dasarnya tabel input-output merupakan uraian statistik yang disajikan dalam bentuk matriks, dimana masing-masing barisnya menunjukkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir. Sedangkan masing-masing kolomnya menunjukkan pemakaian input antara dan input primer oleh suatu sektor dalam proses produksinya.

B. Matriks Koefisien Input

Matriks koefisien input merupakan jumlah input yang digunakan untuk memproduksi satu unit output sektor *j* yang berasal dari sektor *i* (Nazara, 1997:86). Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$a_{ij} = \frac{Z_{ij}}{X_j}$$

Atau

$$a_{ij} = x_{ij} X_j^{-1}$$

Dimana :

- a_{ij} = Koefisien input sektor *j* dari sektor *i* (berada pada baris *i* kolom *j*)
- Z_{ij} = Penggunaan input oleh sektor *i*
- X_j = Output sektor *j*

C. Matrik Invers Leontief

Matriks angka pengganda merupakan faktor yang menentukan besarnya perubahan pada keseluruhan sektor jika jumlah produksi suatu sektor ada yang berubah. Matriks pengganda dibutuhkan dalam memproyeksikan dampak dari perubahan salah satu sektor terhadap keseluruhan sektor. Dalam hal ini angka pengganda atau multiplier dapat diturunkan melalui matriks invers Leontief, rumusnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} (I-A)X &= Y \\ X &= Y/(I-A) \\ X &= (I-A)^{-1}Y \\ X &= Ma Y \end{aligned}$$

Dimana :

- X = Vektor kolom total output
- Y = Vektor kolom permintaan akhir
- I = Matriks Indentitas yang berukuran n sektor
- A = Matriks Koefisien Input

D. Analisis Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi

Analisis input-output dapat digunakan untuk mengukur keterkaitan atau tingkat salaing ketergantungan antar sektor dalam perekonomian. keterkaitan ini menunjukkan sejauh mana pertumbuhan atau perubahansuatu sektor mempengaruhi atau di pengaruhi oleh pertumbuhan atau

perubahan sektor-sektor lainnya. Jenis keterkaitan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah keterkaitan langsung kebelakang (*direct backward linkage*) dan keterkaitan langsung kedepan (*direct forward linkage*) serta keterkaitan langsung tidak langsung kedepan dan kebelakang (*direct indirect linkage effect*) dalam struktur perekonomian Propinsi Jawa Timur.

a) Keterkaitan Langsung Kebelakang (*Direct Backward Linkage*)

Keterkaitan langsung kebelakang merupakan keterkaitan yang bersumber dari mekanisme penggunaan input produksi. Dalam hal ini jika terjadi peningkatan output sektor *i*, maka akan ada peningkatan penggunaan input produksi sektor *i* seperti yang ditunjukkan oleh kolom ke-*i* dari matriks teknologi A. Total input tambahan, yang sama dengan total output tambahan adalah penjumlahan dari kolom ke-*i* matriks A tersebut. Secara resmi keterkaitan kebelakang langsung ini yang dilambangkan dengan $B(d)_j$ dirumuskan sebagai berikut (Nazara, 1997:92)

$$B(d)_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Dimana:

$B(d)_j$ = Keterkaitan langsung kebelakang dari sektor *j*,
 a_{ij} = Koefisien input dari sektor *j* ke sektor *i*.

b) Keterkaitan Langsung Kedepan (*Direct Forward Linkage*)

Keterkaitan langsung kedepan bertujuan untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output, yang digunakan sebagai input oleh sektor yang lain. Dalam ilustrasi, jika output sektor *i* meningkat maka besarnya output sektor ini yang diberikan ke sektor-sektor lain (sebagai input) akan meningkat juga. Peningkatan ini akan mendorong proses produksi sehingga output sektor lain tersebut juga meningkat. Jika terjadi peningkatan output sektor *i*, maka distribusi outputnya langsung ditujukan oleh baris ke-*i* dari matriks teknologi A. Total output tambahan yang sama dengan total input tambahan adalah penjumlahan dari baris ke-*i* matriks A tersebut dan ini merupakan keterkaitan kedepan langsung. Menurut Nazara (1997:93), keterkaitan kedepan langsung yang dilambangkan dengan $F(d)_i$ dirumuskan dengan :

$$F(d)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Dimana :

$F(d)_i$ = Keterkaitan langsung kedepan dari sektor *i*,
 a_{ij} = Koefisien output dari sektor *i* ke sektor *j*.

c) Keterkaitan Langsung Tidak Langsung (*Direct Indirect Linkage Effect*)

Keterkaitan langsung tidak langsung merupakan metode yang diperkenalkan oleh Rasmussen (dalam Daryanto dan Hafizrianda, 2010:13), dimana dalam menentukan ukuran keterkaitan antar sektor dengan menjumlahkan kolom atau baris pada matriks invers Leontief $(I-A)^{-1}$ yang

memperhitungkan dampak total dari system perekonomian, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BL_j^R = \sum_{j=1}^n g_{ij}$$

Dimana :

BL_j^R = Ukuran keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang (*Direct Indirect Backward Linkage Effect*)

g_{ij} = Elemen pada matriks invers Leontief $G = (I-A)^{-1}$ yang kemudian dijumlahkan.

Sedangkan keterkaitan langsung tidak langsung kedepan menurut Rasmussen sebagai berikut :

$$FL_i^R = \sum_{j=1}^n g_{ij}$$

Dimana :

FL_i^R = Ukuran keterkaitan langsung tidak langsung kedepan (*Direct Indirect Forward Linkage Effect*)

g_{ij} = Elemen pada matriks invers Leontief $G = (I-A)^{-1}$

E. Multiplier Product Matrix (MPM)

Untuk melihat terjadinya perubahan struktur perekonomian (*economic landscape*) digunakan *Multiplier Product Matrix* (MPM). MPM menyediakan suatu ukuran interaksi sektor-sektor dalam perekonomian yang menyajikan pengaruh suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya yang besaran pengaruhnya dapat diperbandingkan dengan sektor lainnya atau sektor itu sendiri untuk waktu yang berbeda. Untuk mencari MPM ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$MPM = \frac{1}{V} \left\| \begin{matrix} b_{i1} & b_{ij} \end{matrix} \right\| = \frac{1}{V} \begin{pmatrix} b_{i1} \\ b_{i2} \\ \vdots \\ b_{in} \end{pmatrix} (b_{i1} \ b_{i2} \ \dots \ b_{in})$$

Dimana:

V = jumlah semua komponen didalam Matriks Leontief

Invers $\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}$

b_{i1} = jumlah semua kolom dalam baris *i* dari Matriks Leontief

Invers atau sering digunakan untuk mengukur besaran *forward linkage*

b_{ij} = jumlah semua baris dalam kolom *j* dari Matriks Leontief

Invers atau sering digunakan untuk mengukur besaran *backward linkage*.

Sehingga persamaan MPM tersebut dapat dituliskan sebagai berikut

$$MPM = \left(\frac{1}{V} * FL * BL \right)$$

Dimana:

V = jumlah semua komponen didalam matriks Leontief

F = *Forward Link*

B = *Backward Linkage*

Hasil perhitungan diatas, disajikan dalam bentuk grafik tiga dimensi untuk memvisualisasikan struktur perekonomian

karena ketinggian nilai grafik menggambarkan tingkat interaksi/ketergantungan antar sektor maka kita dapat mengetahui sektor mana yang memiliki peranan dominan dalam perekonomian.

Hasil dan Pembebasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Dan Letak Geografis

Propinsi Jawa Timur terletak pada 110° 54 BT sampai 115° 57 BT 5° 371 LS sampai 8° 48 LS. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Timur berbatasan dengan Laut Bali dan Selat Bali, sebelah Barat berbatasan dengan propinsi Jawa Tengah dan sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur

Pertumbuhan ekonomi daerah mencerminkan keadaan perekonomian disuatu daerah. Keadaan perekonomian ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan kondisi perusahaan yang beroperasi di daerah yang bersangkutan. Produk Domestik Regional Bruto merupakan tolak ukur keberhasilan perekonomian daerah. PDRB menggambarkan nilai tambah yang dihasilkan sebuah perekonomian daerah dan sekaligus menjelaskan besaran aktifitas ekonomi daerah.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan menguraikan beberapa karakteristik dasar perekonomian propinsi Jawa Timur yang didasarkan atas beberapa hal, yaitu: sebran output, permintaan akhir dan nilai tambahan sektoral. Namun sebelumnya akan diuraikan terlebih dahulu karakteristik umum dari tabel input output yang dipakai dalam penelitian ini. Analisis ini menggunakan data Tabel Input Output propinsi Jawa Timur tahun 2006 dan 2010 atas dasar harga produsen. Pengertian atas dasar harga produsen adalah nilai transaksi pada tabel ini dari semua transaksi barang/jasa baik impor maupun domestik, hanya mencakup harga yang dibayarkan kepada produsen barang/jasa tersebut.

Tabel 1 Sektor Ekonomi Pada Propinsi Jawa Timur Tahun 2006 dan 2010

Sektor	Nama Sektor
1	Pertanian
2	Pertambangan penggalian
3	Industri pengolahan
4	Listrik, gas, air
5	Bangunan
6	Perdagangan, hotel, restoran
7	Pengangkutan komunikasi
8	Keuangan, persewaan, jasa perusahaan
9	Jasa jasa

Sumber: BPS Jawa Timur diolah

Tabel 1 menunjukkan data tabel input output yang diolah untuk mempermudah peneliti dalam menanalisis maka data-data tersebut yang semula berjumlah 110 sektor diagregasi menjadi 9 sektor.

A. Struktur Output, Permintaan Akhir Dan Nilai Tambah Bruto.

Tabel 2 menyajikan data output, permintaan akhir dan nilai tambah bruto sektoral di propinsi Jawa Timur. Pada tabel terlihat perekonomian propinsi Jawa Timur diwarnai oleh tingkat industrialisasi yang relatif tinggi. Dua sektor yang menjadi andalan utama propinsi ini sektor industri dan sektor perdagangan, hotel dan restoran

Tabel 2 Distribusi Struktur Output, Permintaan Akhir Dan Nilai Tambah Bruto Tabel I-O Propinsi Jawa Timur Tahun 2006 Dan 2010 (Dalam Persen)

Sektor	2006			2010		
	Output	Permintaan Akhir	Nilai Tambah Bruto	Output	Permintaan Akhir	Nilai Tambah Bruto
Sektor Primer	14,38	13,56	19,46	15,05	7,25	19,50
Pertanian	12,86	13,31	17,39	11,83	7,1	14,98
Pertambangan Penggalian	1,51	0,25	2,07	3,21	0,15	4,51
Sektor Sekunder	41,45	35,08	34,17	48,74	49,38	38,35
Industri Pengolahan	34,88	23,43	28,84	38,89	29,14	30,01
Listrik, Gas, Air	3,26	4,72	1,85	0,95	1,12	0,99
Bangunan	3,31	6,93	3,47	8,87	19,12	7,33
Sektor Tersier	44,13	51,35	46,36	36,17	43,34	42,15
Perdagangan, Hotel, Restoran	23,73	26,87	28,05	13,62	12,17	18,77
Pengangkutan Komunikasi	6,31	7,02	5,59	11,57	14,32	11,76
Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	5,87	3,59	4,56	4,14	2,79	4,47
Jasa Jasa	8,22	13,87	8,15	6,84	14,03	7,13
Nilai (Juta Rp)	794635141	287391861,5	470260213,8	1678730392,7	728306306,09	951856453,7

Sumber: Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur, Tahun 2006 dan 2010 diolah

Dalam klasifikasi sektoral yang digunakan di atas, sektor industri mencakup industri: makanan, minuman, tembakau, tekstil dan pakaian jadi, pengolahan barang dari kulit, bambu, kertas, pupuk obat-obatan, barang karet dan plastik, semen dan kapur, barang elektronik, alat pengangkutan dan kapal. Tidak banyak perubahan pada komposisi output sektoral pada tahun 2006 dan 2010. Sektor industri ini menyumbang sekitar 35% dalam kurun waktu tersebut. Sumbangan sektor industri ini telah jauh melebihi proporsi output sektor pertanian yang hanya sekitar 13% pada tahun 2006 dan sekitar 12% pada tahun 2010.

Masih dalam konteks output, terjadi penurunan proporsi sektoral yang cukup signifikan di beberapa sektor terutama disektor perdagangan, hotel dan restoran pada tahun 2006, pada tahun ini sektor ini menyumbang sebesar sekitar 23,73% terjadi penurunan yang cukup signifikan sebesar 13,62% pada tahun 2010.

Terlihat dalam konteks permintaan akhir dominasi sektor industri digantikan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran pada tahun 2006 tetapi pada tahun 2010 sektor perdagangan, hotel dan restoran ini mengalami penurunan

yang cukup signifikan sehingga sektor industri kembali mendominasi pada tahun 2010. Namun demikian, dalam konteks pertumbuhan pada tahun 2006 dan 2010, sektor yang memiliki pertumbuhan paling tinggi adalah sektor pengangkutan dan komunikasi yang semula pada tahun 2006 sebesar 7,02% dan pada tahun 2010 menjadi 14,32%.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa, permintaan akhir domestik di Jawa Timur sebagian besar digunakan untuk konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2006, proporsi konsumsi rumah tangga sebesar 70,22% dan pada tahun 2010 mengalami sedikit penurunan menjadi 64,87% dari total permintaan akhir domestik. Proporsi akhir domestik yang digunakan untuk pemerintah semakin menurun dari 9,94% pada tahun 2006 menjadi 7,69% pada tahun 2010.

Pembentukan modal tetap bruto secara kosepsional dapat terwujud dalam bentuk bangunan, pembelian mesin-mesin dan alat perlengkapan yang digunakan oleh perusahaan, atau lembaga lainnya dalam memproduksi. Pada tahun 2006 proporsi permintaan akhir domestik yang digunakan untuk pembentukan modal tetap bruto adalah 13,31% dan pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 25,84%.

Konsumsi rumah tangga merupakan porsi terbesar dalam struktur permintaan akhir pada tahun 2006. Namun produksi perekonomian masih menyisakan untuk keperluan pembentukan modal tetap yang cukup besar, mencapai angka 13,31%. Kondisi tahun 2010 dari komponen permintaan akhir, mengalami penurunan yang semula 70,22% menjadi 64,87%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya produksi yang ditandai dengan peningkatan investasi sebesar 25,84% dan penurunan perubahan stok dari 6,50% pada tahun 2006 menjadi 1,58% pada tahun 2006.

Tabel 3 Permintaan Akhir Domestik Menurut Komponennya Tahun 2006 dan 2010

Kode	Sektor	2006		2010	
		Jumlah (Rp juta)	%	Jumlah (Rp juta)	%
301	Konsumsi Rumah Tangga	201824859,25	70,22	472514527,75	64,87
302	Konsumsi Pemerintah	28584084,56	9,94	56023420,43	7,69
303	Pemb. Modal Tetap Bruto	38275678,92	13,31	188219630,45	25,84
304	Perubahan Stok	18707238,83	6,50	11548727,38	1,58
Jumlah		287391861,56	100,00	728306306,01	100,00

Sumber: Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur, Tahun 2006 Dan 2010

Selanjutnya nilai tambah bruto, pada konteks ini sektor industri masih mendominasi dengan nilai sebesar 28,84% tetapi sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki perbedaan jumlah yang sangat tipis yaitu sebesar 28,05% pada tahun 2006. Namun, pada tahun 2010 sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami penuruna yang cukup signifikan menjadi 18,77%. Selain menurut sektor, struktur nilai tambah bruto juga dapat dilihat berdasarkan

komponennya yang meliputi gaji dan upah, surplus usaha, penyusutan, pajak tidak langsung dan subsidi.

Tabel 4 Nilai Tambah Bruto Menurut Komponen Di Jawa Timur Tahun 2006 Dan 2010

Kode	Komponen	2006		2010	
		Nilai (Rp Juta)	%	Nilai (Rp Juta)	%
201	Upah Dan Gaji	118334667,12	25,16	297640370,54	31,26
202	Surplus Usaha	259806083,24	55,24	545157244,36	57,27
203	Penyusutan	45159685,76	9,60	49299940,68	5,17
204	Pajak Tidak Langsung	53383815,60	11,35	60033974,99	6,30
205	Subsidi	(6424037,84)	(1,37)	(275076,91)	(0,03)
Jumlah		470260213,87	100	951856453,65	100

Sumber: Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur Tahun 2006 Dan 2010 Diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa, pada tahun 2006 nilai tambah bruto sebagian besar diterima oleh komponen surplus usaha dengan proporsi sebesar 55,24% dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 57,27%. Pada tahun 2006 komponen upah dan gaji mendapat proporsi sebesar 25,16% dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 menjadi 31,26%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2006 sampai 2010 kenaikan surplus usaha diikuti oleh kenaikan upah dan gaji.

B. Analisis Struktur Ekspor dan Impor

Tabel 5 Struktur Ekspor Menurut Sektor Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur Tahun 2006 Dan 2010

Sektor	2006		2010	
	Jumlah (Rp Juta)	%	Jumlah (Rp Juta)	%
Sektor Primer	42045584,28	14,93	48593157,60	12,16
Pertanian	34228411,70	12,15	33952528,62	8,50
Pertambangan Penggalian	7817172,58	2,78	14640628,98	3,66
Sektor Sekunder	158953898,79	56,44	267383057,09	66,92
Industri Pengolahan	158953898,79	56,44	267256014,12	66,89
Listrik, Gas, Air	0,00	0,00	127042,97	0,03
Bangunan	0,00	0,00	0,00	0,00
Sektor Tersier	80642376,36	28,63	83571601,73	20,92
Perdagangan, Hotel, Restoran	61750615,12	21,93	47060875,82	11,78
Pengangkutan Komunikasi	6967001,84	2,47	27668664,12	6,92
Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	631560,30	0,22	2182297,58	0,55
Jasa Jasa	11293199,10	4,01	6659764,21	1,67
Jumlah	281641859,43	100	399547816,45	100,00

Sumber: Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur Tahun 2006 Dan 2010 Diolah

Tabel 5 memperlihatkan bahwa, pada tahun 2006, ekspor barang dan jasa di Jawa Timur sangat didominasi oleh sektor industri pengolahan dengan kontribusi sebesar 56,44%, kemudian pada tahun 2010 sektor industri pengolahan ini mengalami peningkatan sebesar 66,89%. Hal ini menunjukkan sibuknya perekonomian Jawa Timur selama tahun 2006 hingga tahun 2010.

Sektor lain yang memiliki kontribusi yang cukup besar adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar 21, 93% pada tahun 2006, namun sektor ini mengalami penurunan kontribusi menjadi 11,78% pada tahun 2010,

sedangkan sektor-sektor lainnya baik pada tahun 2006 dan 2010 hanya memberikan kontribusi kurang dari 10%.

Tabel 6 menunjukkan bahwa, pada tahun 2006 sektor industri pengolahan merupakan sektor paling utama dalam mengimpor barang dan jasa, dengan kontribusi sebesar 48,77%. Kemudian disusul oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusi sebesar 12,99%, sedangkan sektor-sektor lainnya memberikan kontribusi terhadap total impor kurang dari 10%. Pada tahun 2010 sektor yang memberikan kontribusi paling besar dalam melakukan impor barang dan jasa masih tetap sektor industri pengolahan yaitu sebesar 51,63%.

Tabel 6 Struktur Jumlah Impor Menurut Sektor Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur Tahun 2006 Dan 2010

Sektor	2006		2010	
	Jumlah (Rp Juta)	%	Jumlah (Rp Juta)	%
Sektor Primer	8430581,20	8,54	14958606,29	8,50
Pertanian	7663310,78	7,76	12134981,78	6,89
Pertambangan Penggalian	767270,43	0,78	2823624,51	1,60
Sektor Sekunder	57429000,79	58,14	108934759,68	61,90
Industri Pengolahan	48169427,58	48,77	90859047,51	51,63
Listrik, Gas, Air	7618488,68	7,71	2079208,67	1,18
Bangunan	1641084,53	1,66	15996503,50	9,09
Sektor Tersier	32913921,62	33,32	51100283,36	29,03
Perdagangan, Hotel, Restoran	12830955,27	12,99	17205541,79	9,78
Pengangkutan Komunikasi	8804065,66	8,91	17383109,73	9,88
Kuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	2601157,38	2,63	3645842,02	2,07
Jasa Jasa	8677743,30	8,79	12865789,82	7,31
Jumlah	98773503,61	100,00	175997668,85	100

Sumber: Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur Tahun 2006 Dan 2010 Diolah

C. Analisis Berdasarkan Keterkaitan Antar Sektor

a) Keterkaitan Langsung Kedepan Dan Kebelakang

Untuk hasil keterkaitan langsung kedepan dan kebelakang dari keseluruhan sektor dalam Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur periode 2006 dan 2010 dapat dilihat dalam Tabel 7 menunjukkan pada tahun 2006 berdasarkan hasil analisis keterkaitan langsung ini dapat dilihat bahwa sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan memiliki keterkaitan langsung kebelakang terbesar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya sebesar 0,484. Kondisi ini diikuti oleh sektor listrik, gas, air dan sektor industri pengolahan pada peringkat kedua dan ketiga dengan nilai keterkaitan langsung ke belakang masing-masing sebesar 0,370 dan 0,336.

Sedangkan untuk keterkaitan langsung kedepan sektor perdagangan, hotel dan restoran menempati peringkat pertama yaitu sebesar 0,593. Kemudian diikuti oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa yang menempati peringkat

kedua dengan nilai 0,484; dan sektor industri pengolahan berada pada peringkat ketiga dengan nilai 0,480.

Tabel 7 Tabel Keterkaitan Langsung Ke Depan dan Ke Belakang Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2006 dan 2010

SEKTOR	2006				2010			
	DBLE	Rank	DFLE	Rank	DBLE	Rank	DFLE	Rank
Pertanian	0,125216	9	0,141624	7	0,219592	7	0,272721	5
Pertambangan Penggalian	0,125677	8	0,036371	9	0,15152	8	0,261241	6
Industri Pengolahan	0,336893	3	0,480546	3	0,421087	2	0,681826	1
Listrik, Gas, Air	0,370634	2	0,226347	5	0,280411	6	0,067064	8
Bangunan	0,317127	4	0,119869	8	0,42633	1	0,142777	7
Perdagangan, Hotel, Restoran	0,232533	7	0,593799	1	0,143438	9	0,423012	2
Pengangkutan Komunikasi	0,300529	5	0,271425	4	0,334189	4	0,334081	4
Kuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	0,484736	1	0,484785	2	0,336041	3	0,377642	3
Jasa Jasa	0,28063	6	0,21921	6	0,29699	5	0,049235	9

Sumber: Tabel Input-Output propinsi Jawa Timur 2006 dan 2010 (diolah)

keterkaitan langsung kedepan sektor industri pengolahan menempati peringkat pertama yaitu sebesar 0,681. Kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran yang menempati peringkat kedua dengan nilai 0,423; dan sektor keuangan, persewaan jasa perusahaan berada pada peringkat ketiga dengan nilai 0,377.

b) Keterkaitan Langsung Tak Langsung (*Indirect Linkage Effect*)

Tabel 8 Tabel Keterkaitan Langsung Tidak Langsung Kedepan dan Kebelakang Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2006

SEKTOR	2006							
	tipe 1				tipe 2			
	DIBLE	Rank	DIFLE	Rank	DIBLE	Rank	DIFLE	Rank
Pertanian	1,1728	9	1,2249	7	2,0797	9	2,6386	6
Pertambangan Penggalian	1,1832	8	1,0476	9	2,7348	6	1,0672	9
Industri Pengolahan	1,4670	3	1,6816	3	2,3691	8	2,8435	5
Listrik, Gas, Air	1,5531	2	1,3171	6	2,6121	7	3,8599	2
Bangunan	1,4532	4	1,1669	8	3,1203	1	1,3055	8
Perdagangan, Hotel, Restoran	1,3436	7	1,8376	1	2,7873	5	4,0795	1
Pengangkutan Komunikasi	1,4407	5	1,4141	4	2,9251	4	3,3061	4
Kuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	1,7688	1	1,7752	2	3,0001	3	3,3859	3
Jasa Jasa	1,4133	6	1,3307	5	3,1064	2	2,2486	7

Sumber: Tabel Input-Output propinsi Jawa Timur 2006 (diolah)

Menurut hasil penelitian pada Tabel 8 dapat terlihat bahwa seluruh nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung kedepan adalah lebih besar dari 1. Pada perekonomian Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2006 dengan cara melihat

matriks kebalikan dari tabel Input Output Provinsi Jawa Timur tahun 2006 terlihat bahwa sektor yang memiliki nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang tipe I terbesar adalah sektor Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan dengan nilai keterkaitan sebesar 1,769. Sedangkan untuk urutan kedua dalam keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang dalam model input output tipe 1 adalah sektor Listrik, Gas, Air sebesar 1,553.

Dalam Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur tahun 2006 terdapat pula keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang tipe 2 atau model Input-Output tertutup, yaitu dengan memasukkan unsur rumah tangga dan dijadikan sektor tersendiri. Dari hasil perhitungan terdapat sektor Bangunan yang menempati urutan pertama yaitu sebesar 3,1203. Untuk urutan kedua di tempati oleh sektor Jasa-Jasa yaitu sebesar 3,106 dan urutan ketiga yaitu sektor Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan sebesar 3,0001.

Keterkaitan langsung dan tidak langsung kedepan dalam model Input-Output tertutup tipe 2 yang menonjol adalah sektor Perdagangan, Hotel, Restoran yaitu sebesar 4,079. Sedangkan yang menempati urutan kedua dan ketiga yang memiliki keterkaitan langsung tidak langsung ke depan tipe 2 adalah sektor Listrik, Gas, Air sebesar 3,859 dan sektor Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan sebesar 3,385.

Tabel 9 Tabel Keterkaitan Langsung Tidak Langsung Kedepan dan Kebelakang Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

SEKTOR	2010							
	Tipe 1				Tipe 2			
	DIBLE	Rank	DIFLE	Rank	DIBLE	Rank	DIFLE	Rank
Pertanian	1,3095	7	1,4643	5	4,7803	4	4,551	7
Pertambangan Penggalian	1,2101	8	1,3379	6	5,7461	2	2,1873	8
Industri Pengolahan	1,588	2	1,975	1	3,8674	9	6,817	2
Listrik, Gas, Air	1,3851	6	1,0866	8	3,9909	8	5,9273	3
Bangunan	1,6177	1	1,1761	7	5,2921	3	1,7202	9
Perdagangan, Hotel, Restoran	1,2067	9	1,5971	2	4,5115	6	5,5997	4
Pengangkutan Komunikasi	1,4767	4	1,4818	4	4,7089	5	7,5814	1
Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	1,4938	3	1,5344	3	4,2103	7	5,2531	5
Jasa Jasa	1,4305	5	1,065	9	7,3542	1	4,8247	6

Sumber: Tabel Input-Output propinsi Jawa Timur 2010 (diolah)

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa seluruh nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung kedepan adalah lebih besar dari 1. Pada perekonomian Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2010 dengan cara melihat matriks kebalikan dari tabel Input Output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 terlihat bahwa sektor yang memiliki nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang tipe I terbesar adalah sektor Bangunan dengan nilai keterkaitan sebesar 1,618. Sedangkan untuk urutan kedua dalam keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang dalam model input output tipe 1 adalah sektor Industri Pengolahan sebesar 1,588.

Dalam Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 terdapat pula keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang tipe 2 atau model Input-Output tertutup, yaitu dengan memasukkan unsur rumah tangga dan dijadikan sektor tersendiri. Dari hasil perhitungan terdapat sektor Jasa Jasa yang menempati urutan pertama yaitu sebesar 7,354. Untuk urutan kedua di tempati oleh sektor Pertambangan Penggalian yaitu sebesar 5,746 dan urutan ketiga yaitu Bangunan sebesar 5,292.

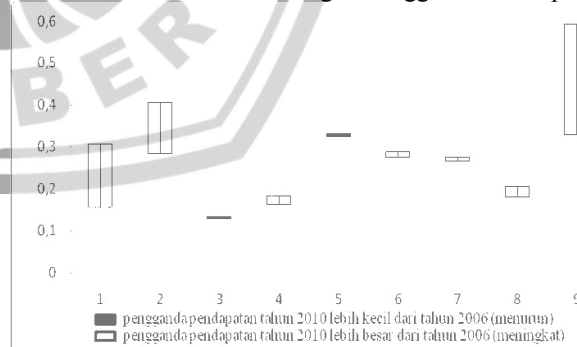
Selain keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang terdapat pula keterkaitan langsung tidak langsung kedepan. Dari hasil perhitungan pada model Input-Output tipe 1 sektor Industri Pengolahan memiliki kemampuan terbesar dalam menarik sektor hilir yaitu sebesar 1,975. Sedangkan yang menempati urutan kedua dan ketiga yang memiliki keterkaitan langsung tidak langsung ke depan tipe 1 adalah sektor Perdagangan, Hotel, Restoran sebesar 1,597 dan sektor Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan sebesar 1,534.

Keterkaitan langsung dan tidak langsung kedepan dalam model Input-Output tertutup tipe 2 yang menonjol adalah sektor Pengangkutan Komunikasi yaitu sebesar 7,581. Sedangkan yang menempati urutan kedua dan ketiga yang memiliki keterkaitan langsung tidak langsung ke depan tipe 2 adalah sektor Industri Pengolahan sebesar 6,817 dan sektor Listrik, Gas, Air sebesar 5,927.

D. Analisis Perubahan Pengganda Pendapatan

Sektor yang memiliki angka pengganda pendapatan yang terbesar apabila terjadi perubahan permintaan akhir adalah sektor bangunan sebesar 0,333 pada tahun 2006. Sektor lain yang memiliki angka pengganda pendapatan relative besar pada tahun 2006 antara lain sektor jasa jasa sebesar 0,329; sektor pertambangan penggalian sebesar 0,285; dan sektor perdagangan, hotel dan restoran 0,274.

Gambar 1 Perubahan Angka Pengganda Pendapatan



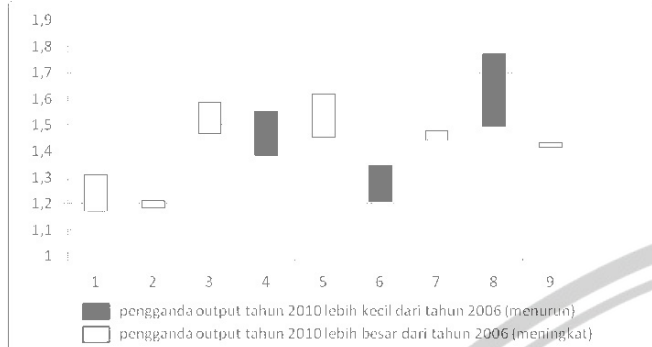
Sumber: Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur Tahun 2006 dan 2010(diolah)

Gambar 1 terlihat bahwa, pada tahun 2010 sektor yang memiliki angka pengganda pendapatan yang terbesar apabila terjadi perubahan permintaan akhir adalah sektor jasa jasa dengan nilai 0,592. Kemudian sektor-sektor lain yang memiliki angka pendapatan tinggi pada tahun 2010 antara lain: sektor pertambangan sebesar 0,406; sektor bangunan 0,324; dan sektor pertanian sebesar 0,307.

E. Analisis Perubahan Pengganda Output

Dalam gambar 2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 sektor yang memiliki angka pengganda output yang terbesar apabila terjadi perubahan permintaan akhir adalah sektor bangunan sebesar 1,618. Sektor lain yang memiliki angka pendapatan yang tinggi pada tahun 2010 antara lain: sektor industri pengolahan sebesar 1,588 dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 1,494.

Gambar 2 Perubahan Angka Pengganda Output

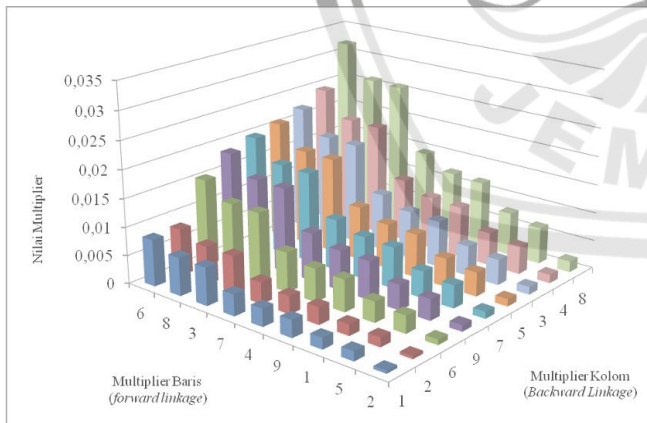


Sumber: Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur Tahun 2006 dan 2010(diolah)

F. *Multiplier Product Matrix* (MPM)

MPM menyediakan ukuran kuantitatif atas hubungan antar sektor dalam perekonomian maka besaran nilai yang bervariasi tersebut dapat disusun berdasarkan keadaan tertentu. Semakin besar nilai MPM suatu sel atau semakin tinggi grafik batang dalam penggambaran grafik maka menunjukkan bahwa sel tersebut memiliki nilai *backward linkage* (kolom) dan *forward linkage* (baris) yang makin besar.

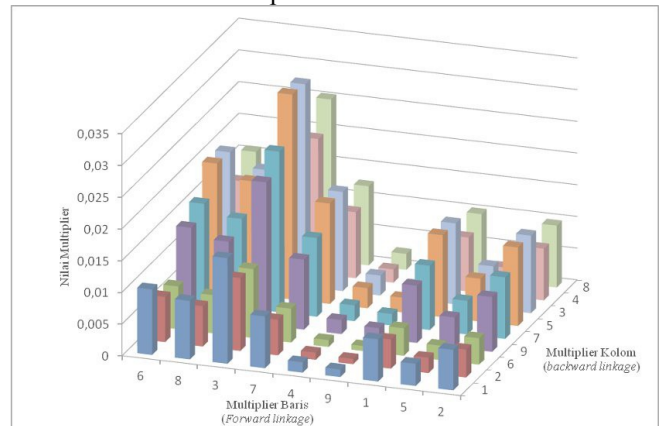
Gambar 3 *Economic Landscape* Jawa Timur Tabel Input-Output Tahun 2006



Sumber: Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur Tahun 2006 (diolah)

Gambar 3 menggambarkan *economic landscape* perekonomian propinsi Jawa Timur pada tahun 2006 yang telah diurutkan berdasarkan besarnya nilai MPM dari sudut yang paling besar sel (6,8) sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan sektor keuangan, persewaan jasa perusahaan, dengan angka sebesar 0,0319 sampai yang terkecil sel (2,1) sektor pertambangan penggalian dengan sektor pertanian, dengan angka sebesar 0,000506. Urutan ini mengindikasikan urutan besarnya pengaruh total sektor tersebut kedalam perekonomian.

Gambar 4 *Economic Landscape* Jawa Timur Tabel Input-Output Tahun 2010



Sumber: Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur Tahun 2010 (diolah)

Gambar 4 menggambarkan *economic landscape* perekonomian propinsi Jawa Timur pada tahun 2010 yang disusun berdasarkan urutan pada tahun 2006. Hal ini dilakukan untuk membuat perbandingan antara kedua periode. Perbedaan tinggi grafik batang dalam setiap sel untuk kedua tahun menunjukkan adanya perubahan keterkaitan antar sektor tersebut dengan sektor-sektor lainnya atau terjadi perubahan struktur dalam perekonomian. Dari grafik ini terlihat telah terjadi perubahan dalam struktur perekonomian propinsi Jawa Timur dari tahun 2006 ke tahun 2010, dimana visualisasi *economic landscapenya* sudah tidak seperti pada gambar sebelumnya walaupun tidak mengalami perubahan drastis.

Untuk mengetahui lebih detail perubahan tersebut, maka perlu dilihat selisih besaran angka indeks MPM untuk setiap sel. Sel yang memiliki nilai selisih yang relatif besar menunjukkan adanya perubahan yang relatif besar dari interaksi sektor tersebut dalam perekonomian. Sel-sel yang mengalami perubahan negatif cukup signifikan dapat dilihat pada sel: (6,8), (8,8), (9,8), (4,8), (6,4), (8,4), (9,4), (4,4). Sel-sel yang mengalami perubahan negatif tersebut artinya mengalami penurunan tingkat peranan dalam perekonomian dibanding kondisi 2010. Sementara itu, sel-sel yang mengalami perubahan positif dapat dilihat pada sel: (3,5), (3,7), (3,1), (3,3), (3,9), (2,5), (2,3), (2,7), (2,8) (2,9), (1,5), (1,3). Sel-sel yang mengalami perubahan positif tersebut artinya mengalami peningkatan peranan dalam perekonomian dibandingkan kondisi tahun 2006.

Pembahasan Hasil Analisis

A. Perubahan Struktur Perekonomian Jawa Timur

Secara umum hasil terhadap struktur permintaan antara di Jawa Timur dari tahun 2006 hingga 2010 menunjukkan bahwa, perekonomian Jawa Timur merupakan perekonomian dengan struktur sekunder (industri).

Pada struktur permintaan akhir domestik menurut sektor menunjukkan bahwa, permintaan akhir domestik di Jawa Timur didominasi oleh kelompok sektor sekunder yaitu sebesar 35,08% dan 49,38%, kemudian diikuti oleh kelompok tersier dari 51,35% dan mengalami penurunan menjadi 43,34%. Sedangkan untuk sektor premier

kontribusinya juga mengalami penurunan dari 13,56% menjadi 7,25%. Perubahan komposisi ini dapat dijelaskan dengan teori enggel yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan, proporsi untuk konsumsi semakin menurun. Karena konsumsi lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer (produk pertanian), maka semakin tinggi pendapatan semakin menurun pula kebutuhan akan produk pertanian.

Berdasarkan analisis terhadap struktur penawaran di Jawa Timur hingga menunjukkan bahwa, pada tahun 2006 kelompok sektor sekunder memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan output Jawa Timur yaitu sebesar 41,45% dan mengalami peningkatan menjadi 48,74% pada tahun 2010. Kontribusi kelompok sektor premier pada tahun 2006 dan 2010 mengalami peningkatan dari 14,38% menjadi 15,05%. Sedangkan kelompok sektor tersier kontribusinya mengalami penurunan yaitu dari 44,13% menjadi 36,17%.

Berdasarkan analisis terhadap struktur nilai tambah bruto selama periode analisis menunjukkan bahwa, kelompok sektor tersier, utamanya sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor yang mempunyai nilai peningkatan yang paling tinggi dibandingkan sektor-sektor lain yaitu sebesar 5,59% dan mengalami peningkatan sebesar 11,76% dari total nilai tambah bruto yang terbentuk. Hal ini disebabkan karena secara geografis Jawa Timur menjadi jalur utama pintu penghubung antara perekonomian kawasan timur Indonesia dan kawasan barat Indonesia.

B. Sektor Kunci Berdasarkan Analisis Keterkaitan Antar Sektor

Berdasarkan hasil analisis perubahan sektor kunci berorientasi keterkaitan antar sektor tahun 2006 dan 2010, dapat diketahui bahwa, sektor kunci propinsi Jawa Timur adalah sektor industri pengolahan, terbukti pada tahun 2006 dan 2010 sektor ini memiliki indeks keterkaitan kebelakang dan kedepan yang paling besar. Tidak adanya sektor pertanian yang masuk dalam kelompok 3 (tiga) besar sektor yang memiliki indeks keterkaitan yang besar, menunjukkan sektor pertanian tidak banyak terkait dengan sektor hulu maupun hilirnya. Sedangkan peranan sektor jasa dalam perekonomian Jawa Timur semakin nyata, terbukti masuknya sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran ke dalam 3 (tiga) besar sektor yang memiliki indek keterkaitan tertinggi.

Sesuai dengan konsep pembangunan yang dikemukakan oleh Nurkse (dalam Djojohadikusumo, 1994:100) yaitu pembangunan berimbang dengan berbagai macam investasi yang terkait satu sama lain.

B. Sektor Kunci Berdasarkan Analisis Angka Pengganda

Berdasarkan hasil analisis pengganda pendapatan pada tahun 2006 dan 2010 dapat diketahui bahwa, nilai pengganda pendapatan sektor jasa mempunyai nilai yang lebih besar dibandingkan dengan sektor perekonomian lainnya. Hal tersebut menunjukkan pentingnya peran kelompok sektor jasa pengolahan dalam mendorong peningkatan pendapatan masyarakat di propinsi Jawa Timur. Hasil analisis pengganda output, juga menunjukkan bahwa

kelompok sektor jasa selama tahun 2006 sampai 2010, mempunyai nilai pengganda output yang relatif besar dibandingkan dengan sektor perekonomian yang lainnya.

Kebijakan ini sesuai dengan konsep pembangunan Singer (dalam Djojohadikusumo, 1994:106) bahwa suatu transformasi dari sektor agraris ke sektor-sektor diluar agraris harus memiliki dampak pengganda terhadap perekonomian secara menyeluruh.

C. Analisis Kebijakan Pembangunan Perekonomian Jawa Timur

Dari analisis Input-Output diatas propinsi Jawa Timur antara tahun 2006 dan 2010 tidak mengalami perubahan-perubahan struktur perekonomian dan peranan sektor-sektor ekonommi yang drastis. Namun perubahan tersebut menjelaskan pola perekonomian propinsi Jawa Timur yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Dari struktur output, permintaan akhir dan nilai tambah bruto terlihat bahwa sektor sekunder masih dominan terhadap perekonomian propinsi Jawa Timur walaupun sektor tersier sempat mendominasi perekonomian Jawa Timur pada tahun 2006.

2. Sektor-sektor unggulan mengalami perubahan urutan, yaitu: Sektor Bangunan, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan, Sektor Pengangkutan Komunikasi, dan Sektor Jasa Jasa. Sehingga untuk memacu pertumbuhan perekonomian Jawa Timur yang meliputi peningkatan output, pendapatan dan lapangan kerja serta untuk mendorong sektor-sektor lain, maka prioritas pembangunan dan investasi harus diarahkan ke sektor-sektor unggulan ini.

3. Dari visualisasi *economic ladscpe* terlihat bahwa sel-sel yang mengalami peningkatan peranan adalah sel-sel yang terkait dengan sektor 3 (industri pengolahan), sektor 2 (pertambangan dan penggalian) dan sektor 1 (pertanian).

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan maka sebaiknya kebijakan pembangunan perekonomian Jawa Timur diarahkan ke dalam orientasi sektoral yang memiliki dampak yang luas ke dalam perekonomian Jawa Timur secara keseluruhan.

1. Sebagai pusat industri

Kontribusi sektor industri cukup dominan pada periode ini, dengan angka pengganda pendapatan dan pengganda output yang cukup besar dengan memusatkan pembangunan pada sektor industri selain memberikan dampak kepada output perekonomian secara keseluruhan juga akan memberikan stimulasi terhadap peningkatan output sektor-sektor lainnya dan meningkatkan pendapatan masyarakat maupun mengurangi tingkat pengangguran. Jawa Timur memiliki banyak industri-industri kecil semisal industri sepatu dan industri pengolahan dan penyamakan barang dari kulit kedua industri tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan dengan adanya bantuan dana maupun penyuluhan dapat menstimulasi sektor industri ini.

2. Sebagai Pusat Perdagangan dan Distribusi

Perekonomian Jawa Timur sangat dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan dan distribusi, dapat terlihat dari kontribusi

output sektor perdagangan yang relatif besar dan mengalami peningkatan yang besar.

3. Sebagai Pusat Pertanian

Dari analisis sebelumnya diketahui bahwa sektor-sektor pertanian merupakan sektor-sektor dengan peranan yang kurang dominan dari sisi besarnya output dan angka pengganda. Namun dalam visualisasi *economic landscape* diatas peranan sektor ini memiliki peningkatan peranan yang cukup tinggi pada tahun 2010.

Kesimpulan

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan :

1. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor unggulan (*key sector*) dalam pembangunan perekonomian di Propinsi Jawa Timur periode 2006 dan 2010 walaupun pada analisis angka pengganda sektor industri tidak pada posisi teratas namun masih termasuk kedalam lima besar sektor yang mempengaruhi pembangunan perekonomian propinsi Jawa Timur
2. Bahwa selama kurun waktu 2006-2010 telah terjadi perubahan struktur pada perekonomian Jawa Timur, yang ditunjukkan oleh perubahan dalam visualisasi *economic landscape*. Perubahan ini menyatakan adanya perubahan pengaruh sektoral terhadap perekonomian atau perubahan peranan sektor-sektor penting bagi perekonomian pada tahun 2006 dan 2010. Perubahan struktur ekonomi Jawa Timur periode 2006-2010 masih terlalu kecil, tetapi dapat dijelaskan bahwa telah terjadi perubahan kontribusi output sektor ekonomi, perubahan sektor unggulan dan keterkaitan antar sektor ekonomi. Pergeseran sektor telah terjadi, terlihat dari perubahan urutan sektor unggulan berdasarkan angka pengganda baik pengganda output, maupun pengganda pendapatan dan pada *economic landscape* pada tahun 2006 dan 2010, namun walaupun mengalami perubahan urutan dari tahun 2006 ke tahun 2010, nama-nama sektor lima sektor teratas masih tidak berubah, yaitu: sektor 3 (industri pengolahan), sektor 6 (perdagangan, hotel, restoran), sektor 8 (keuangan, persewaan, jasa perusahaan), sektor 7 (pengangkutan komunikasi), sektor 1 (pertanian). Sehingga untuk memacu pertumbuhan perekonomian Jawa Timur kedepan yang meliputi: peningkatan output, peningkatan pendapatan dan lapangan kerja serta dampak stimulasi terhadap sektor-sektor lain, maka prioritas pembangunan investasi harus diarahkan ke sektor-sektor unggulan ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Dengan memperhatikan hasil dari penelitian ini maka implikasi kebijakan pembangunan perekonomian Jawa Timur, disarankan perlu adanya peningkatan investasi melalui penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri pada sektor-sektor prioritas terutama sektor tersier sehingga menjadi pendorong untuk sektor tersebut

untuk berkembang dan mendorong sektor-sektor yang lainnya.

2. Memusatkan pembangunan pada sektor industri, mengingat sektor industri merupakan sektor kunci pada perekonomian Jawa Timur pada periode 2006-2010 dengan angka pengganda pendapatan dan pengganda output yang cukup besar sehingga selain memberikan dampak kepada output perekonomian secara keseluruhan juga akan memberikan dampak bagi peningkatan pendapatan.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Budiharsono, Sugeng, 1989. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta : PAU Ekonomi UI
- BPS, Provinsi Jawa Timur. 2010. *Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur 2010*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1994, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Glasson, John. 1990. *Analisis Kebijakan Publik*. Jogjakarta: Gajah Mada Pers.
- Jhingan, M.L, 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamaluddin, R. 1999. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kuncoro, Mudjarat. 1997. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah Dan Kebijakan. Edisi Pertama*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Mahyudi, Ahmad, 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nazara, Suaharsi. 1997. *Analisis Input Output*. Jakarta: LPFE-UI
- Rostow & Musgrave. 1996. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah Dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanti, Hera dkk. 1995. *Indikator Makro Ekonomi*. Jakarta: LPFE-UI
- Tambunan, Tulus. 2001. *Industrialisasi Di Negara Sedang Berkembang, Kasus Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Todaro, Michael, P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga